

Relationship between Parity, Work on Emesis Gravidarum in the Working Area Payung Sekaki Community Health Center

Hubungan Paritas dan Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian Mual Muntah di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki

Sellia Juwita¹, Nova Yulita², Jumiati³

¹Universitas Abdurrab, Pekanbaru, Indonesia

^{2,3}Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: sellia.juwita@univrab.ac.id

Article Info

Article history

Received date: 2024-05-31

Revised date: 2024-07-31

Accepted date: 2024-08-12



Abstract

Nausea vomiting is one of the physiological changes in first trimester of pregnant woman due increased of human chorionic gonadotropin (HCG) produced by placenta. Symptoms of nausea vomiting usually occur 6 weeks after the first day of last menstrual period and approximately 10 weeks. Purpose of research was to see relationship between parity and work on the incidence of nausea vomiting in the Payung Sekaki Health Center Area. Type of research is quantitative analytic with cross sectional. The sampling technique was accidental sampling 46 people. Data processing bivariate analysis using chi-square test. The results of statistical test that there is relationship between parity with p_{value} 0.001 and work with p_{value} 0.0004 on the incidence of nausea vomiting in pregnant women. The concluded that is a significant relationship between parity and work on the incidence of nausea ang vomiting in pregnant woman in the Payung Sekaki Health Center Area with $p_{value} < 0.05$.

Keywords:

Emesis Gravidarum; Parity; Work

Abstrak

Mual muntah adalah salah satu perubahan fisiologis ibu hamil trimester I dikarenakan peningkatan kadar hormon *Human chorionic gonadotropin* (HCG) yang dihasilkan oleh plasenta. Gejala mual muntah biasanya terjadi 6 minggu setelah hari pertama haid terakhir dan berlangsung kurang lebih 10 minggu. Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan paritas dan pekerjaan ibu terhadap kejadian mual muntah di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. Jenis penelitian adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik Pengambilan sampel secara *accidental sampling* sebanyak 46 orang. Pengolahan data analisa bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil uji statistik diperoleh bahwa terdapat hubungan antara paritas terhadap kejadian mual muntah pada ibu hamil dengan p_{value} 0,001 dan terdapat hubungan antara pekerjaan terhadap kejadian mual muntah pada ibu hamil dengan p_{value} 0,004. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dan pekerjaan terhdap kejadian mual muntah pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki dengan hasil $p_{value} < 0,05$.

Kata Kunci:

Paritas; Pekerjaan; Mual Muntah

PENDAHULUAN

Kehamilan adalah suatu yang bersifat fisiologis dan dalam setiap perkembangan kehamilan normal, banyak keluhan yang dialami. Keluhan yang paling umum dilaporkan ibu hamil pada trimester pertama adalah mual muntah (87,8%) [1]. Emesis gravidarum (mual muntah di pagi hari) merupakan salah satu

Perubahan fisiologis yang terjadi karena peningkatan kadar hormon *Human chorionic gonadotropin* (HCG) yang dihasilkan oleh plasenta. Gejala mual muntah biasanya berlangsung kurang lebih terjadi 6 minggu setelah hari pertama haid terakhir dan berlangsung selama kurang lebih 10 minggu. Mual dan muntah terjadi pada 60 - 80% primigravida. Mual muntah ini umumnya timbul di pagi hari sehingga disebut morning sickness, sebagai keluhan mual muntah ini masih dianggap wajar sehingga gangguan selama kehamilan ini dianggap normal, namun mual muntah ini jika berlebihan dan terus menerus tanpa mengenal waktu maka bisa menimbulkan gangguan cairan (dehidrasi) [2]. Emesis gravidarum merupakan gejala mual yang disertai muntah yang terjadi pada awal kehamilan [3].

Angka kejadian mual muntah di dunia yaitu 70%-80% dari jumlah ibu hamil [4]. Menurut *World Health Organization*, jumlah kejadian emesis gravidarum mencapai 12,5%, dari seluruh jumlah kehamilan di dunia [5]. Menurut Depkes 2019, angka ibu hamil dengan kasus emesis gravidarum di wilayah Indonesia yakni selama tahun 2019, dari 2.203 angka kehamilan ibu, didapati sebanyak 543 ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum, di periode awal masa kehamilan. Sehingga, dapat dirata-ratakan angka kejadian kasus emesis gravidarum pada tahun 2019 yakni sebanyak 67,9%. Dimana, 60% - 80% angka kejadian ini terjadi pada ibu dengan primigravida, serta 40% - 60% angka kejadiannya pada ibu hamil dengan multigravida [6].

Faktor-faktor yang mempengaruhi emesis gravidarum diantaranya adalah hormonal, psikososial, pekerjaan dan paritas. Pada sebagian besar primigravida belum mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan koreonik gonadotropin sehingga lebih sering terjadi emesis gravidarum. Sedangkan pada multigravida dan grandemultigravida sudah mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan koreonik gonadotropin karena sudah mempunyai pengalaman terhadap kehamilan dan melahirkan [7]. Pada primigravida menunjukkan kurangnya pengetahuan, informasi dan komunikasi yang buruk antara wanita dan pemberi asuhannya turut mempengaruhi persepsi wanita tentang gejala mual dan muntah. Sedangkan perjalanan ketempat kerja yang mungkin terburu-buru di pagi hari tanpa waktu yang cukup untuk sarapan dapat menyebabkan mual dan muntah. Tergantung pada sifat pekerjaan wanita, aroma, zat kimia, atau lingkungan dapat menambah rasa mual wanita menyebabkan mereka muntah [8].

Menurut penelitian Ira (2019) dengan penelitian "Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Emesis Gravidarum" Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 orang ibu hamil trimester I yang mengalami emesis gravidarum 40 orang ibu berstatus primigravida dan 25 orang ibu adalah multigravida dengan p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas dan kejadian emesis gravidarum [9].

Emesis gravidarum terjadi juga karena status pekerjaan, banyaknya ibu hamil yang bekerja terburu-buru pada pagi hari tanpa ada waktu yang cukup untuk sarapan dan menyebabkan mual dan muntah. Menurut penelitian Qotimah. dkk (2022) dengan penelitian study tentang paritas dan umur ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum di PMB Rifatul Khusniah, S.ST wilayah Kerja Puskesmas Pujon dengan sampel 34 ibu hamil, hasil analisis menunjukkan bahwavariabel X1 (Paritas) didapatkan hasil

nilai analisa thitung > ttabel yaitu $2,932 > 2,035$. Dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Paritas dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum. Variabel X2 (Umur Ibu) didapatkan hasil nilai analisis yaitu $2,351 > 2,035$. Dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Umur Ibu dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum. Namun berbedda dengan penelitian Yulida (2020), terdapat 68,8% tidak bekerja dan 31,2% bekerja didapat hasil p value 0,18 artinya tidak ada hubungan pekerjaan dengan emesis gravidarum [10].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Krisniyawati. dkk (2022) di Puskesmas batu Ampar dengan judul faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian mual muntah diperoleh hasil nilai P-Value < α (0,05) yaitu paritas 0,008, pekerjaan 0,003. terdapat hubungan faktor paritas dan pekerjaan terhadap kejadian mual muntah ibu hamil trimester I di Puskesmas Batu Ampar [11].

Mual dan muntah merupakan gejala umum yang dialami oleh banyak Wanita hamil, terutama pada trimester pertama kehamilan. Meskipun biasanya tidak berbahaya, mual dan muntah yang parah dapat berdampak signifikan pada Kesehatan ibu dan janin. Oleh karena itu, Ibu hamil sangat berperan penting dalam mengelola gejala ini dengan baik.

Mual muntah pada ibu hamil dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan ibu hamil untuk bekerja dan juga memiliki implikasi yang terkait dengan paritas. Kejadian mual muntah yang apabila dialami secara terus menerus dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan konsentrasi di tempat kerja, sehingga ibu hamil mungkin merasa sulit untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka secara efisien. Selain itu, ibu hamil akan sering absensi yang dapat mempengaruhi karier dan posisi mereka ditempat kerja. Kondisi lingkungan kerja yang bau menyengat atau pekerjaan fisik berat dapat memperburuk gejala mual dan muntah. Oleh karena itu, rasa tidak nyaman yang terus menerus dan kelelahan dapat mempengaruhi

mental ibu hamil yang dapat berimbas pada kinerja mereka ditempat kerja.

Mual muntah juga berdampak terhadap paritas ibu yang memiliki pengalaman yang berbeda pada setiap kehamilannya. Ibu multiparitas mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam mengelola gejala mual muntah, dalam merawat anaknya dan juga pengalaman mual muntah yang parah pada kehamilan sebelumnya dapat mempengaruhi Keputusan pasangan terkait jumlah anak yang diinginkan, karena kekhawatiran akan mengalami kondisi yang sama di masa depan. Urgensi mual dan muntah pada ibu hamil sangat penting karena dapat mempengaruhi aspek kehidupan sehari-hari, termasuk pekerjaan dan pengelolaan tanggung jawab keluarga. Dukungan dari tempat kerja, keluarga, dan tenaga Kesehatan sangat penting untuk membantu

Berdasarkan uraian diatas maka penulis malakukan penelitian dengan judul “Hubungan Paritas dan Pekerjaan Ibu Terhadap Kejadian Mual Muntah di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *crosssectional study*. Untuk mengetahui hubungan paritas dan pekerjaan ibu dengan kejadian mual muntah. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil TM I yang berada di wilayah kerja puskesmas Payung Sekaki melalui teknik pengambilan sampel *random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 46 orang. Metode pengumpulan data melalui kuesioner dengan menggunakan skala likert. Pengolahan data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisa data bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 46 responden dilakukan analisis univariat dan analisis bivariat.

1. Analisis Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi paritas dan pekerjaan ibu hamil.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas, Pekerjaan dan Kejadian Mual Muntah di Wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki

Variabel	Jumlah	
	F	%
1. Paritas		
Multipara	24	52,2
Primipara	22	47,8
2. Pekerjaan		
Tidak Bekerja	25	54,3
Bekerja	21	45,7
3. Mual Muntah		
Tidak	26	56,5
Ya	20	43,5

Berdasarkan data dari table 1. diketahui bahwa sebagian besar responden (52,2%) memiliki paritas multipara sedangkan (47,8%) paritas primipara, sebanyak (54,3%) responden tidak bekerja sedangkan (45,7%) responden bekerja, dan mayoritas responden (56,5%) mengalami mual muntah sedangkan (43,5%) responden tidak mengalami mual muntah.

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan paritas dan pekerjaan terhadap kejadian mual muntah ibu hamil.

Tabel 2. Hubungan Paritas Terhadap Kejadian Mual Muntah Pada ibu Hamil di Wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki

Paritas	Mual Muntah				P value	
	Tidak		Ya			
	N	%	N	%		
Paritas						
Multipara	19	79,2	5	20,8	24	0,001
Primipara	7	31,8	15	68,2	22	
Pekerjaan						
Tidak bekerja	19	76	6	24	25	0,004
Bekerja	7	33,3	14	66,7	21	
Total	26		20		46	

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa dari 20 ibu hamil yang memiliki paritas primipara dan multipara (43,5%) mengalami mual muntah, sedangkan dari 22 ibu primipara terdapat mayoritas (68,2%) ibu yang mengalami mual muntah. Hasil uji *chi-square p value* 0,001 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) maka artinya terdapat hubungan paritas dengan kejadian mual muntah pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

Pada variable pekerjaan diketahui bahwa dari 21 ibu yang bekerja sebagian besar (66,7%) mengalami mual muntah. Hasil uji *chi-square p value* 0,004 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) maka artinya terdapat hubungan pekerjaan dengan kejadian mual muntah pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki.

Hasil analisa data pada penelitian ini menunjukkan nilai *p value* pada paritas 0,001 < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan paritas terhadap kejadian mual muntah pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki. Mual muntah terjadi mayoritas pada ibu yang memiliki paritas primipara.

Mual dan muntah dapat terjadi pada 60-80% primigravidadan 40- 60% pada multigravida, satu diantara seribu kehamilan yang belum mampu untuk beradaptasi dengan hormone estrogen dan koreonik gonadotropin sehingga lebih sering terjadi emesis gravidarum. Sedangkan pada multipara dan grandemulti sudah mampu beradaptasi dengan hormone estrogen dan koreonik gonadotropin karena sudah mempunyai pengalaman terhadap kehamilan dan melahirkan [7].

Pada sebagian besar primigravida belum mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan chorionik gonadotropin sehingga lebih sering terjadi mual muntah dibandingkan multigravida (kehamilan kedua atau selanjutnya) yang sudah memiliki pengalaman dalam kehamilan sehingga mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan chorionik gonadotropin [12].

Riwayat kehamilan yang lalu juga dapat mempengaruhi terjadinya emesis gravidarum,

karena ibu yang hamil dengan emesis gravidarum akan dapat dengan mudah menderita pada kehamilan selanjutnya. Upaya mencegah terjadinya mual muntah diantaranya yaitu perlunya deteksi dini dengan aktif dalam kunjungan ibu hamil pada fasilitas kesehatan terdekat, sebagai bentuk dukungan dalam menekan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi [13].

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jumiaty 2022 menunjukkan bahwa ibu G2P1A0 mengalami perubahan makan dan terjadinya mual muntah lebih meningkat pada trimester I dibandingkan trimester II kehamilannya. Ibu merasa Lelah, tubuh lemah dan tidak mampu untuk melakukan aktivitas seperti biasanya, nafsu makan berkurang dan nyeri pada epigastrium. Kejadian mual muntah pada primigravida dipengaruhi oleh kadar hormon kehamilan. Ketika seorang wanita hamil anak pertama, maka kadar hormonal akan mengalami peningkatan lebih dibandingkan wanita multigravida yang mampu beradaptasi dengan hormon kehamilan tersebut dan sudah mempunyai pengalaman terhadap kehamilan dan kelahiran [14].

Penelitian di RSUD Dewi Sartika Kota Kediri menunjukkan bahwa hasil uji chi-square diperoleh p value $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu dengan kejadian hiperemesis [15].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Puskesmas Batu Ampar bahwa diperoleh nilai p value $0,008 < 0,05$ dan hasil OR (9,22) artinya paritas memiliki 9 kali berpengaruh terhadap kejadian mual muntah pada ibu hamil di Puskesmas Batu Ampar Balikpapan [11]. Hal ini dikarenakan pada primipara faktor psikologis ibu hamil yang masih belum siap dengan kehamilannya, masih menyesuaikan diri menjadi orangtua dengan tanggung jawab yang lebih besar sehingga dapat memicu terjadinya kejadian hiperemesis gravidarum. Selanjutnya, untuk multipara penurunan fungsi organ tubuh menyebabkan berkurangnya

daya tahan tubuh dapat menimbulkan berbagai faktor resiko selama hamil.

Pada hasil analisa pekerjaan ibu terhadap kejadian mual muntah diperoleh nilai p value $0,004 < 0,05$ maka artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu terhadap kejadian mual muntah pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki. Dalam penelitian ini, mual muntah mayoritas terjadi pada ibu bekerja, hal ini dikarenakan ibu yang bekerja memiliki banyak hambatan, dan sebagian besar wanita terus bekerja sampai persalinan dimulai. Namun, beberapa jenis pekerjaan mungkin meningkatkan risiko yang menghambat kehamilan. Dengan demikian, semua pekerjaan yang menyebabkan wanita hamil mengalami tekanan fisik berat perlu dihindari. Selain itu, sebaiknya wanita hamil menghindari pekerjaan yang berhubungan dengan radiasi dan bahan kimia, terutama pada usia kehamilan muda. Idealnya, wanita hamil tidak bekerja yang dapat menyebabkan kelelahan. Perlu disediakan waktu istirahat yang cukup [16].

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lubis dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama di Wilayah Puskesmas Tanjung Pasir yang mengatakan bahwa faktor pekerjaan berpengaruh terhadap terjadinya kejadian mual muntah yang dialami oleh ibu hamil trimester I [17].

Namun bertolak belakang dengan penelitian Fitriyani yang menunjukkan bahwa bekerja umumnya adalah kegiatan yang menyita waktu, sehingga ibu hamil yang berkerja mengalami kecemasan lebih ringan dibanding ibu yang tidak berkerja dikarenakan pekerjaan dapat mengalihkan perasaan cemas bagi ibu hamil. Dimana kecemasan yang berlanjut menyebabkan nafsu makan menurun, kelemahan fisik dan terjadinya mual. Hal ini disebabkan responden menghabiskan waktu dirumah dan lebih mengalami tingkat stress yang lebih tinggi karena tidak bertemu dengan

banyak teman sehingga kecemasan dalam mengalami kehamilan semakin tinggi sehingga dapat mengakibatkan emesis gravidarum pada ibu dan dapat mengakibatkan terjadinya hiperemesis gravidarum dibanding dengan ibu yang bekerja yang berada diluar rumah [18].

Penelitian tentang “Karakteristik Ibu Hamil yang Mengalami Hiperemesis Gravidarum di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kudus menyatakan bahwa pekerjaan berkaitan dengan kondisi kehamilan, dimana wanita yang bekerja tidak dianjurkan untuk melakukan pekerjaan dengan beban yang cukup berat dan juga efek stress akibat beban kerja. Dengan demikian pengeluaran hormon yang berperan dalam kehamilan yakni estrogen dan progesterone di atur dalam hipotalamus. Apabila beban pikiran ibu selama hamil cukup berat maka akan berpengaruh terhadap keseimbangan hormon, dan pekerjaan juga berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi pola makan, aktivitas, dan stress ibu hamil. Dengan kondisi demikian mual dan muntah yang dialami ibu hamil dapat meningkat dan menjadi hiperemesis gravidarum sehingga dapat mengganggu pekerjaan sehari-hari bahkan dapat menjadi buruk hingga dehidrasi. Oleh karena itu keadaan tersebut dapat menjadikan ibu menjadi takut akan masa depan kehamilannya, perasaan depresi dan kecemasan yang dapat memperburuk perkembangan janin [19].

Penelitian tentang “Tingkat Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I di Kabupaten Kendal” menyatakan bahwa kesiapan ibu dalam menghadapi peran barunya untuk menghadapi pengalaman hamil dan persalinan, kemudian menjadikannya sebagai orang tua. Ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum Sebagian besar responden primigravida dibandingkan secundigravida dan multigravida. Hal ini dikarenakan persiapan fisik ibu dalam menghadapi kehamilan sudah lebih matang

dibandingkan dengan kehamilan pertama. Pada ibu primigravida faktor psikologik memegang peranan penting pada penyakit ini, takut terhadap kehamilan dan persalinan, takut terhadap tanggung jawab sebagai ibu yang menyebabkan konflik mental yang dapat meningkatkan terjadinya mual dan muntah sebagai ekspresi tidak sadar terhadap keengganan menjadi hamil atau sebagai pembelajaran kesukaran hidup [20].

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dan pekerjaan terhadap kejadian mual muntah pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki dengan hasil $p\ value < 0,05$. Ibu hamil dengan primipara yang belum dapat beradaptasi dengan kehamilannya dan ibu bekerja yang memiliki tingkatan stress yang tinggi memiliki resiko untuk mengalami mual muntah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kegiatan penelitian tim mengucapkan terimakasih kepada pihak terkait yang banyak membantu pelaksanaan penelitian ini, dan kepada tim peneliti yang telah memberikan pemikiran dan tenaga dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Handayani, “Efek akupresur dalam mengatasi mual muntah selama kehamilan,” *Simposium dan Workshop Nasional Pengembangan Pendidikan dan Pelayanan Kebidanan Indonesia*, vol. 24, 2015.
- [2] F. K. Wardani, “Efektivitas Eksrtak Jahe Untuk Mengurangi Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester 1 Di Klinik Hj. Dewi Sesmera Medan,” *Jurnal Maternal Kebidanan*, vol. 3, pp. 30–39, 2020.
- [3] S. SiT. M. Ulfika R, Isfaizah, S SM, Puji Lestari, “Asuhan Kebidanan Pada Ibu Hamil Trimester I Dengan Emesis

- Gravidarum,” Ngudi Waluyo Ungaran, 2019.
- [4] Haridawati, “Pengaruh Jahe (Zingiber Officinale) Hangat Dalam Mengurangi Emesis Gravidarum di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru,” *Jurnal Ilmu Kebidanan*, vol. 9, no. 1, pp. 1–7, 2020.
- [5] WHO, “*Prelvalensi Kejadian Hiperemesis Gravidarum*,” 2019.
- [6] Depkes, “*Profil Kesehatan Indonesia*,” 2019.
- [7] S. Prawirohardjo, *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka, 2017.
- [8] Tiran, *Mual Dan Muntah Kehamilan*. Jakarta: EGC, 2019.
- [9] M. M. Chandra Kartika Suryaningrum, Ira Titisari, “Hubungan antara status gravida dan usia ibu dengan kejadian emesis gravidarum,” *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 7, pp. 342–348, 2019.
- [10] Qotimah, Sayuti and & Dr. P. Muliarini, “Hubungan Paritas dan Umur Ibu Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di PMB Rifatul Khusniah, S.ST Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kecamatan Pujon,” *Jurnal Pendiikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, vol. 2, pp. 158–165, 2022.
- [11] H. N. Krisniyawati Tri, E. F. Hadiningsih, and R. Wahyun, “faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian mual muntah trimester I di Puskesmas Batu Ampar Balikpapan,” *Jurnal Voice of Midwifery*, vol. 13, pp. 19–30, 2023.
- [12] T. Ibrahim, I. A., Syahrir, S., & Anggriati, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hyperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di RSUD Syekh Yusuf Tahun 2019,” *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, vol. 1, pp. 59–70, 2021.
- [13] Y. et al Damis, “Dengan Menerapkan Program Inovasi Ibu Berlin Pun Bisa (Ibu Bersalin Di Puskesmas Dengan Bidan Siaga),” *Communnity Development Journal*, vol. 4, 2023.
- [14] Jumiati, N. Yulita, N. Susianty, A. Rahmawati, and Haryanti, “Asuhan Kebidanan Pada Ny. R dengan Hyperemesis Gravidarum Grade I, *Jurnal Kesehatan As-Shiha*, 2022.
- [15] W. O. S. K. W. Mardika Ati Mangidi and D. A. Rahmawati, “g hubungan antara umur ibu dan paritas dengan kejadian Hiperemesis gravidarum di Rumah Sakit Dewi Sartika Kota Kendari,” *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*, vol. 3, pp. 1–8, 2023.
- [16] Nasution, “Hubungan Dukungan Suami, Pekerjaan Dan Sikap Pada Ibu Hamil Dengan Hiperemesis Gravidarum Di Klinik Dina Karya Medan Tahun 2020,” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, vol. 7, 2021.
- [17] Lubis, B., Hanim, L., Br Bangun, S. and R. Ajartha, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester Pertama Di Wilayah Puskesmas Tanjung Pasir 2020,” *Jurnal Kesmas Dan Gizi (JKG)*, vol. 3, pp. 123–130, 2021.
- [18] [Fitriyani A, “Literature Review : Gambaran Karakteristik Ibu Hamil Trimester I Dengan Emesis Gravidarum,” *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, 2020.
- [19] I. Puspitasari and I. Indrianingrum, “Karakteristik Ibu Hamil Yang Mengalami Hiperemesis Garvidarum Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kudus,” 2021.
- [20] T. Arisdiani and D. Y. Hastuti, “Tingkat Hiperemesis Gravidarum pada Ibu Hamil Trimester I di Kabupaten Kendal,” 2020. [Online]. Available: <http://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/b>.